

HUBUNGAN PENGALAMAN BERORGANISASI DENGAN TINGKAT ADVERSITY QUOTIENT (AQ) PADA MAHASISWA ANGKATAN 2012 FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS RIAU

Diva Yurian Dwika
Zulharman
M.Yulis Hamidy
Email : divayuriandwika@yahoo.com

ABSTRACT

Advance level of Adversity Quotient (AQ) is essential for medical students to gain struggling power in facing the challenges along the study to become a good and successful doctor. Many factors affect people Adversity Quotient (AQ) level, one of them is organization. The level of Adversity Quotient (AQ) depends on life experiences, without exception; organizational experience. The objective of this research was to find out the correlation of organizational experience and Adversity Quotient (AQ) level in medical students year 2012 of university of Riau. This research is an analytical research with cross sectional approach. The subject of the research are medical students year 2012 of university of Riau. Sample of the research consists of 115 medical student which is collected by total sampling technique. The researcher uses a questioner based on organization theories and researches, then adopted Stoltz's theories on Sari's research. The statistic assessment of correlation between organizational experience and Adversity Quotient (AQ) level; uses Spearman's Correlation test. Result of the research shows that there is a significant correlation between organizational experience and Adversity Quotient (AQ) level ($r=0,345$; $p=0,000$). The Finding of the research shows that there is a correlation between organizational experience and Adversity Quotient (AQ) level in medical students year 2012 of university of Riau.

keyword : organization experience, adversity quotient, medical students

PENDAHULUAN

Adversity quotient (AQ) adalah kecerdasan mengubah hambatan menjadi peluang kesuksesan. Selain harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* yang baik, mahasiswa kedokteran juga membutuhkan AQ yang bagus sehingga mahasiswa mempunyai daya juang yang kuat untuk mengubah kesulitan yang mereka hadapi selama masa pendidikannya menjadi sebuah peluang kesuksesan

dalam mencapai cita-citanya untuk menjadi seorang dokter yang baik dan sukses.¹ Selama masa pendidikannya, bukan hanya masalah akademik saja yang harus dihadapi oleh mahasiswa, namun tekanan dan masalah yang harus mereka hadapi juga meliputi masalah non akademik. Tekanan menghadapi ujian, nilai IPK rendah, terancam *drop out* dan lainnya merupakan masalah akademik, sedangkan masalah keuangan, masalah keluarga, masalah akomodasi, masalah

interpersonal maupun intrapersonal merupakan masalah non akademik.²

Adversity Quotient terbentuk melalui proses pembelajaran yang panjang yang didapat sejak kecil hingga dewasa.³ Tingkat AQ setiap individu berbeda-beda, tergantung pengalaman pembelajaran yang telah mereka dapat selama ini yaitu terdiri dari tingkat rendah, sedang dan tinggi.^{2,3} Pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Riau telah dilakukan penelitian oleh Sari untuk mengetahui distribusi tingkat AQ masing-masing mahasiswa. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa AQ mahasiswa angkatan 2013 tergolong tinggi berjumlah 18 orang (16,4%), AQ sedang berjumlah 78 orang (70,9%) dan AQ rendah berjumlah 14 orang (12,7%).⁴

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat AQ seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi AQ seseorang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu genetik, keyakinan, bakat, hasrat, pola asuh orang tua, dan kesehatan. Faktor eksternal yaitu lingkungan dan pendidikan. Faktor pendidikan dibagi lagi menjadi beberapa faktor, salah satunya adalah mengikuti organisasi.^{1,3,5}

Mahasiswa kedokteran yang berhasil menjadi seorang dokter nantinya akan dihadapkan dengan situasi dengan segala kesulitannya dimana mereka dituntut harus bisa memimpin rumah sakit, puskesmas, tim medis di dalam sebuah operasi, mengambil keputusan akan memakai obat apa saja dengan cepat dan tepat setiap membuat resep dan lain-lain.^{6,7} Hal-hal yang demikian menuntut seseorang yang akan menjadi dokter untuk memiliki karakter AQ,

contohnya karakter pemimpin dan pengambil keputusan. Kegiatan organisasi yang termasuk kedalam pendidikan individu merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter AQ tersebut.³

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi diajarkan untuk menjadi pemimpin, berani mengemukakan pendapat, berani mengambil keputusan dengan cepat, mengimplementasikan keputusan yang telah dibuat, kerjasama, dapat menjalankan administrasi dan manajemen, memiliki tingkat kecemasan komunikasi yang rendah, memiliki interaksi sosial yang lebih baik, memiliki tingkat regulasi diri yang lebih tinggi, dan memiliki prestasi belajar yang lebih bagus, memiliki tanggung jawab, dan mampu memecahkan masalah.⁸⁻¹³ Semua hal tersebut merupakan bekal pembentuk AQ seseorang dan akan menjadi pengalaman tersendiri untuk individu.^{1,8,13} Hal ini sejalan dengan lima kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap calon dokter. Lima kemampuan ini disebut dengan *The Five Star Doctor* yang terdiri dari : *care provider* (penyedia pelayanan kesehatan dan perawatan), *desicion-maker* (pengambil keputusan), *communicator* (komunikator yang baik), *community leader* (pemimpin masyarakat), dan *manager* (pengelola manajemen).¹⁴

Banyak mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau (FKUR) yang tidak sadar dengan pentingnya *soft skills* yang diajarkan di organisasi yang sebenarnya membantu membentuk AQ mereka. Karakter AQ yang mereka miliki akan berpengaruh pada nilai IPK, OSCE, manajemen stress selama

proses pembelajaran di kedokteran yang sulit dan lain-lain.^{3,4,15,16} Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 8 September 2014 terhadap angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau, masih banyak mahasiswa yang menganggap akademik adalah segalanya dan menolak untuk berorganisasi atau memilih sebagai anggota pasif disebabkan oleh ketakutan akan mengganggu waktu belajar dan penurunan nilai.

Kegiatan berorganisasi sudah diadakan mulai dari tingkat SD sampai tingkat universitas.¹⁷ Ada individu yang mengikuti kegiatan organisasi di setiap jenjang pendidikan dan ada juga yang baru mengikutinya dari jenjang pendidikan tertentu. Individu-individu tersebut mengikuti organisasi yang berbeda, di waktu yang berbeda, dan memiliki karakter yang berbeda pula. Hal ini lah yang membuat masing-masing individu mempunyai pengalaman berorganisasi yang berbeda satu sama lain. Pengalaman berorganisasi yang berbeda-beda ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengalaman berorganisasi individu dengan tingkat AQ-nya.

Selain berdasarkan latar belakang di atas, belum ditemukannya penelitian tentang hubungan pengalaman berorganisasi dengan tingkat AQ serta belum adanya penelitian tentang organisasi di Fakultas Kedokteran Universitas Riau semakin membuat peneliti tertarik untuk menelitinya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Riau pada bulan Februari-September 2014. Populasi dan sampel penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau angkatan 2012 sebanyak 115 orang yang diambil dengan menggunakan metode total sampling.^{18,19,20}

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala pertama yang digunakan oleh peneliti di dalam angket adalah Skala pengalaman berorganisasi dengan model Skala Likert yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan penelitian-penelitian tentang organisasi dan teori-teori organisasi yang peneliti anggap dapat mewakili untuk menjadi dasar alat ukur pengalaman berorganisasi. Skala kedua yang digunakan adalah skala AQ yang diadopsi dari penelitian Sari dengan model Skala Likert berdasarkan empat dimensi AQ Stoltz, yaitu dimensi *control*, *origin-ownership*, *reach* dan dimensi *endurance*.^{2,4,18,19,20} Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data meliputi pemeriksaan kembali, pemberian kode, pengelompokkan menggunakan tabel, analisis univariat dan analisis bivariat.^{18,19,20}

HASIL PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang berjumlah 115 orang. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 103 orang. Jumlah responden tidak mencapai jumlah total mahasiswa angkatan 2012 dikarenakan 6 orang tidak hadir ketika penelitian dilakukan dan 6

orang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Tabel 1 Gambaran statistik *adversity quotient*

Skor yang diperoleh					
	Max	Min	Md	Mn	SD
<i>adversity quotient</i>	86	36	63	62,50	8,797

Berdasarkan tabel 1, distribusi AQ memiliki skor rata-rata 62,50, nilai tengah dari kelompok data adalah 63,00, standar deviasi 8,797, skor terendah 36 dan skor tertinggi 86. Uji normalitas didapatkan nilai $p = 0,870$ dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dalam penelitian ini terdistribusi normal karena nilai $p > 0,05$, sehingga digunakan nilai *mean* sebagai ukuran pemusatan dan standar deviasi sebagai ukuran penyebaran.²¹

Tabel 2 Distribusi frekuensi *adversity quotient*

Kriteria	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	>71	15	14,6
Sedang	54 - 71	73	70,9
Rendah	<54	15	14,6
Total		103	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa AQ mahasiswa angkatan 2012 paling banyak berada pada tingkat sedang.

Tabel 3 Gambaran statistik pengalaman berorganisasi

Skor yang diperoleh					
	Max	Min	Median	Mean	SD
Pengalaman berorganisasi	158	109	132,00	133,06	10,994

Berdasarkan tabel 3, distribusi pengalaman berorganisasi memiliki skor rata-rata 133,06, nilai tengah dari kelompok data adalah 132,00, standar deviasi 10,994, skor terendah 109 dan skor tertinggi 158. Uji normalitas didapatkan nilai $p = 0,838$ dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dalam penelitian ini terdistribusi normal karena nilai $p > 0,05$, sehingga digunakan nilai *mean* sebagai ukuran pemusatan dan standar deviasi sebagai ukuran penyebaran.²¹

Tabel 4 Distribusi frekuensi pengalaman berorganisasi

Kriteria Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi >144	16	15,5
Sedang 122 - 144	69	67
Rendah < 122	18	17,5
Total	103	100

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa pengalaman berorganisasi mahasiswa angkatan 2012 paling banyak berada pada tingkat sedang.

Untuk mengetahui hubungan pengalaman berorganisasi dengan tingkat adversity quotient (AQ) pada mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau digunakan uji hipotesis korelasi *Spearman*. Hasil uji hipotesis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Uji hipotesis hubungan pengalaman berorganisasi dengan tingkat AQ

Variabel	<i>r</i>	<i>r square</i>	<i>p</i>	Arah korelasi
Pengalaman berorganisasi dengan Adversity Quotient	0,345	0,119	0,01	positif

Berdasarkan tabel 5, didapatkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara pengalaman berorganisasi dengan tingkat *adversity quotient* dengan kekuatan korelasi lemah dan searah ($p = 0,000$ dibulatkan menjadi 0,01, $r = 0,345$ dan $r^2 = 0,119$). Pengalaman berorganisasi berpengaruh 11,9% terhadap tingkat AQ. Semakin tinggi pengalaman berorganisasi seseorang maka semakin tinggi tingkat AQ orang tersebut.²¹

PEMBAHASAN

A. Gambaran *adversity quotient* mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 103 mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau, didapatkan AQ mahasiswa angkatan 2012 yang memiliki AQ tinggi berjumlah 15 orang (14,6%), AQ sedang berjumlah 73 orang (70,9%) dan AQ rendah berjumlah 15 orang (14,6%). Dari hasil tersebut terlihat bahwa AQ angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau rata-rata berada pada rentang sedang.

Hal tersebut sesuai dengan teori AQ dan hasil penelitian-penelitian lainnya yang mendapatkan tingkat AQ rata-rata berada pada rentang sedang. Penemu AQ yaitu Stoltz menyatakan di dalam teorinya bahwa tingkat AQ cenderung berada pada tingkat sedang seperti pada salah satu penelitian yang ia lakukan terhadap 7500 responden.² Selain itu di dalam penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya ditemukan hasil yang sama seperti penelitian oleh Hasanah yang mendapatkan hasil tingkat AQ sedang sebanyak 75,2%, Aziz mendapatkan hasil tingkat AQ sedang sebanyak 41,3%, Ekasari dan Hafizhoh yang mendapatkan hasil tingkat AQ sedang sebanyak 38% dan lain-lain.²²⁻²⁵ Namun ada juga penelitian yang berbeda hasilnya seperti penelitian oleh Rachmawati yang menggolongkan tingkat AQ ke dalam 5 tingkat, sehingga hasil yang didapatkan tingkat AQ banyak berada pada tingkat tinggi sebanyak 68,05% dan juga penelitian oleh Hajidah yang mendapatkan hasil tingkat AQ terbanyak adalah tingkat tinggi dengan presentasi sebanyak 53,8%.^{26,27}

Orang-orang dengan tingkat AQ sedang ini disebut dengan istilah *Campers*. *Campers* adalah orang-

orang yang apabila menemui tantangan yang mereka rasa mampu untuk mereka selesaikan, mereka akan mencoba mengatasi tantangan tersebut dengan kemampuan, semangat dan kreativitas mereka. Namun, jika tantangan tersebut telah selesai mereka atasi, mereka memilih untuk berhenti karena merasa telah mencapai titik aman. Mereka enggan untuk mencoba tantangan yang lebih berat lagi dan memilih menikmati keadaan yang mereka anggap sudah aman tersebut. *Campers* adalah orang-orang yang cepat berpuas diri, akibatnya kemampuan mereka menjadi tidak berkembang lagi.^{2,22,28,29}

Mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang memiliki AQ tergolong tinggi berjumlah 15 orang (14,6%). Orang-orang dengan tingkat AQ tinggi disebut *Climbers*. *Climbers* adalah orang-orang yang pantang menyerah, tidak cepat berpuas diri, selalu mencoba dan terus mencoba walau berkali-kali gagal. *Climbers* selalu ingin mencapai keadaan yang lebih tinggi dari keadaannya saat itu sehingga kemampuannya terus berkembang. Sikap pantang menyerah ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa kedokteran untuk menghadapi jalan yang berat dalam mencapai cita-citanya sebagai dokter.^{2,22,28,29}

Mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang memiliki AQ tergolong rendah berjumlah 15 orang (14,6%). Orang-orang dengan tingkat AQ yang rendah disebut dengan istilah *Quitters*. *Quitters* adalah orang-orang yang apabila menemui hambatan, mereka merasa tidak berdaya dan memilih untuk mundur dan berhenti. *Quitters* banyak kehilangan

kesempatan untuk sukses dan mengembangkan kemampuannya.^{2,22,28,29}

B. Gambaran pengalaman berorganisasi mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 103 mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau, didapatkan pengalaman berorganisasi mahasiswa angkatan 2012 yang memiliki pengalaman berorganisasi tinggi berjumlah 16 orang (15,5%), pengalaman berorganisasi sedang berjumlah 69 orang (67%) dan pengalaman berorganisasi rendah berjumlah 18 orang (17,5%).

Untuk membahas pengalaman berorganisasi ini, peneliti belum menemukan adanya sumber yang valid. Peneliti juga belum bisa menemukan adanya penelitian tentang pengalaman berorganisasi. Oleh karena hal itulah, peneliti mengambil dasar pengalaman berorganisasi ini dari teori organisasi. Untuk membuat alat ukur pengalaman berorganisasi, peneliti mengambil dari penelitian-penelitian tentang organisasi dan teori-teori organisasi yang peneliti anggap dapat mewakili untuk menjadi dasar alat ukur pengalaman berorganisasi serta menggunakan bantuan dari program SPSS sehingga didapatkan hasil seperti diatas.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan terhadap angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau pada tanggal 8 September 2014, dari studi pendahuluan tersebut didapatkan bahwa hampir semua mahasiswa pernah mengikuti organisasi, namun

tingkat pengalamannya berbeda-beda. Selain itu dari studi pendahuluan tersebut juga didapatkan kesimpulan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi, seperti seberapa banyak organisasi yang pernah individu ikuti, posisi apa saja yang pernah individu jabat, berapa lama individu berada di dalam suatu organisasi dan seberapa besar kontribusi individu kepada organisasinya.

Mahasiswa kedokteran yang kuliah dan juga aktif berorganisasi akan berbeda ketahanannya dengan mahasiswa kedokteran yang tidak aktif berorganisasi dalam menghadapi sebuah tantangan. Mahasiswa yang aktif berorganisasi akan lebih banyak menemui kesulitan dikarenakan selain harus menghadapi kesulitan akademis, mereka juga harus menghadapi kesulitan di organisasi sehingga mereka akan lebih meningkatkan daya juangnya. Mahasiswa tersebut akan mudah dan lebih mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang sama jika kesulitan itu terjadi kembali dibanding mahasiswa tidak aktif berorganisasi yang belum pernah mengalami kesulitan tersebut.³⁰

Untuk melihat daya juang tersebut, peneliti telah melakukan wawancara pada tanggal 7 Oktober 2014 terhadap 3 orang yang memiliki skor pengalaman berorganisasi yang tinggi dan 3 orang yang memiliki skor pengalaman berorganisasi yang rendah. Salah satu mahasiswa mengatakan “ saat ketua organisasi memberikan tugas yang cukup berat kepada saya dibandingkan dengan teman-teman saya yang lain, saya menerimanya dengan senang hati karena saya merasa mampu dan saya

selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik ”. Dari hasil keseluruhan wawancara didapatkan bahwa mahasiswa yang memiliki skor pengalaman berorganisasi yang tinggi memiliki semangat saat diberi tugas organisasi, tidak mudah menyerah jika menemukan kesulitan di dalam organisasinya dan berpikiran positif terhadap tantangan di dalam organisasi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki skor pengalaman berorganisasi yang rendah merasa tidak semangat dan tidak mampu jika diberi tugas organisasi, mereka lebih memilih untuk pasif. Hal ini juga didukung oleh penelitian Holman, Silver dan Seery yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami oleh seseorang membuat individu tersebut menjadi lebih kuat. Individu yang telah mengalami kesulitan sebelumnya memiliki kemampuan bertahan yang lebih baik dibanding individu yang belum pernah mengalami kesulitan tersebut sebelumnya.³⁰

C. Hubungan pengalaman berorganisasi dengan tingkat AQ pada mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara pengalaman berorganisasi dengan tingkat *adversity quotient* pada angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau dengan kekuatan korelasi lemah dan searah. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p = 0,000$ atau dibulatkan menjadi $p = 0,01$ ($p < 0,05$), $r = 0,345$ dan $r^2 = 0,119$. Semakin tinggi pengalaman berorganisasi seseorang maka

semakin tinggi tingkat AQ orang tersebut. Pengalaman berorganisasi berpengaruh sebesar 11,9% terhadap tingkat AQ. Tingkat AQ juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik yang bersifat internal, seperti genetik, keyakinan, bakat, hasrat, pola asuh orang tua, dan kesehatan maupun faktor eksternal, seperti lingkungan dan pendidikan.²⁻⁵

Telah dijabarkan sebelumnya bahwa peneliti memakai 15 jenis item pada skala pengalaman berorganisasi dan telah dijelaskan juga bahwa ada 4 dimensi pembentuk AQ individu. Item kepemimpinan, manajemen, motivasi dan mampu memecahkan masalah dari pengalaman berorganisasi merupakan pembentuk dari dimensi *control* AQ. Hal ini dibuktikan dengan teori AQ oleh Stoltz dan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa *control* merupakan kemampuan seseorang mengendalikan atau memimpin dirinya untuk dapat mengatasi masalah yang sedang individu hadapi. Individu melakukan manajemen terhadap keadaan dirinya dan memotivasi dirinya sendiri agar percaya diri saat menemui masalah, sekalipun masalah itu terlihat mustahil oleh orang lain untuk diselesaikan namun individu tersebut terus berusaha memecahkan masalahnya dengan berbagai cara.^{2,17,22,28,29,31} Selain itu, hal ini juga didukung oleh teori-teori organisasi seperti yang telah disampaikan oleh Davis, Kossen dan lain-lain bahwa seseorang yang mempunyai karakter pemimpin akan mampu mengendalikan, memanajemen, dan dapat memberikan motivasi bagi dirinya sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki skor *control* yang tinggi,

individu memiliki kendali yang kuat terhadap kesulitan-kesulitan yang ada. Individu akan mampu bertahan menghadapi kesulitan-kesulitannya dan mampu mencari penyelesaian yang tepat.^{2,17,22,28,29,31}

Kemudian item belajar, tanggung jawab dan perbaikan dari pengalaman berorganisasi merupakan pembentuk dari dimensi *O₂ (Origin and Ownership)* dimana *origin* adalah asal usul yang ada kaitannya dengan rasa bersalah dan *ownership* yaitu sikap bertanggung jawab. Hal ini didukung dengan teori AQ dan beberapa penelitian tentang AQ dimana *origin* atau rasa bersalah membantu individu belajar dari kesalahannya sehingga mampu untuk melakukan perbaikan-perbaikan serta *ownership* atau sikap bertanggung jawab timbul dari kesediaan individu untuk mengakui kesalahan yang diperbuat. Saat menghadapi masalah, individu yang memiliki skor *origin* yang tinggi mampu untuk menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri yang berlebihan dan mampu menjadi lebih cerdik, lebih cepat, lebih baik dan lebih efektif jika suatu saat menghadapi keadaan yang sama. Individu yang memiliki skor *ownership* tinggi mengakui kesalahan-kesalahan yang individu buat dan dapat menempatkan tanggung jawab secara tepat serta memandangnya sebagai pembelajaran.^{2,17,22,28,29,31}

Item adaptasi lingkungan dari pengalaman berorganisasi membentuk dimensi *Reach* (jangkauan) dan *Endurance* (daya tahan). Individu harus bisa beradaptasi dengan kesulitan yang sedang dihadapi terlebih dahulu sehingga individu dapat berpikiran positif dan akan merasa mampu untuk menempatkan kesulitannya

sesuai porsinya serta dapat mencegah kesulitan tersebut menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu. Individu juga dapat bertahan selama kesulitan tersebut berlangsung dengan beradaptasi dan selalu berpikiran positif bahwa kesulitan tersebut akan cepat berlalu. Individu yang memiliki skor *reach* yang tinggi akan dapat mengatasi masalahnya dengan tenang dan berpikir positif sehingga perasaan frustrasi, kesulitan-kesulitan serta tantangan-tantangan yang ada akan terasa lebih mudah dan dapat diatasi. Individu yang memiliki skor *endurance* tinggi menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu dan kecil kemungkinannya terjadi lagi.^{2,17,22,28,29,31-36}

Item pengalaman berorganisasi lainnya yaitu mengambil resiko, komitmen, kerja sama, interaksi sosial, produktivitas, kreativitas dan kompetisi merupakan item pengalaman berorganisasi yang secara umum juga ikut membentuk AQ individu. Setiap kehidupan manusia, akan ada yang namanya kompetisi. Kompetisi dapat memacu individu untuk berani mengambil resiko dalam mencapai tujuannya. Individu yang telah berani mengambil resiko harus mempunyai kreativitas yang tinggi untuk dapat menghasilkan produk yang unggul dari pesaingnya. Jika individu memerlukan bantuan dari orang lain dalam produktivitasnya, individu tersebut harus memiliki interaksi sosial yang baik agar orang lain tertarik untuk bekerja sama. Individu harus memiliki komitmen yang kuat terhadap keputusan yang telah individu ambil untuk memenangkan kompetisi, dengan komitmen kuat

yang telah individu pegang, otomatis individu tidak akan mudah untuk menyerah dalam menghadapi tantangan.^{2,17,22,28,29,31-36}

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan item-item di dalam pengalaman berorganisasi akan secara langsung meningkatkan dimensi-dimensi AQ sehingga otomatis AQ individu juga akan meningkat.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa mahasiswa kedokteran yang kuliah dan juga aktif berorganisasi akan berbeda daya juangnya atau AQ-nya dengan mahasiswa kedokteran yang tidak aktif berorganisasi dalam menghadapi sebuah tantangan.³⁰ *Adversity quotient* ini beserta kemampuan-kemampuan yang telah mahasiswa kedokteran dapatkan di organisasi akan sangat membantu mahasiswa kedokteran di saat menjadi dokter kelak. Mahasiswa kedokteran yang berhasil menjadi seorang dokter nantinya akan dihadapkan dengan situasi dengan segala kesulitannya dimana mereka dituntut harus bisa memimpin rumah sakit, puskesmas, tim medis di dalam sebuah operasi, harus mengambil keputusan akan memakai obat apa saja dengan cepat dan tepat setiap membuat resep, berbicara di depan umum ketika memberikan penyuluhan dan lain-lain.^{6,7} Dokter akan selalu dihadapkan dengan masalah-masalah sehingga AQ yang tinggi ini sangat diperlukan. Terlihat bahwa kemampuan yang diajarkan di organisasi seperti kepemimpinan, berani mengambil keputusan, terbiasa berkomunikasi di depan umum dan masih banyak lagi, akan sangat berguna untuk calon dokter.⁸⁻¹³

Mahasiswa kedokteran khususnya mahasiswa kedokteran Universitas Riau, tidak perlu lagi takut untuk berorganisasi karena pengalaman berorganisasi yang didapatkan oleh mahasiswa kedokteran akan membantu meningkatkan AQ mahasiswa kedokteran. Tingkat AQ yang tinggi sangat diperlukan untuk menunjang akademis mahasiswa kedokteran sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh kurnia pada mahasiswa kedokteran Universitas Riau dengan hasil AQ mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa dimana semakin tinggi AQ mahasiswa maka semakin tinggi prestasi belajar mahasiswa tersebut. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Gemiyan terhadap mahasiswa kedokteran Universitas Riau memperlihatkan bahwa AQ mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menghadapi OSCE dimana semakin tinggi AQ mahasiswa maka kemampuan mahasiswa tersebut dalam menghadapi OSCE juga akan semakin tinggi.^{15,16}

D. Keterbatasan penelitian

Berikut keterbatasan pada penelitian ini:

1. Peneliti belum menemukan sumber yang valid untuk teori pengalaman berorganisasi sehingga harus memakai dasar dari teori organisasi.
2. Peneliti belum menemukan adanya penelitian tentang pengalaman berorganisasi maupun hubungannya dengan AQ untuk mendukung hasil penelitian ini sehingga untuk membahas hubungannya, peneliti mengambil dari teori AQ, teori organisasi dan

penelitian-penelitian seputar AQ dan organisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengalaman berorganisasi dengan tingkat *adversity quotient* (AQ) pada mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi pengalaman berorganisasi mahasiswa tahun ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau umumnya berada pada tingkat sedang, artinya mahasiswa tahun ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau umumnya memiliki pengalaman berorganisasi yang cukup untuk menunjang tingkat AQ-nya.
2. Distribusi AQ mahasiswa tahun ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau umumnya berada pada tingkat sedang, artinya mahasiswa tahun ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau umumnya mampu menjawab tantangan-tantangan yang ada dan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi, namun hanya terbatas pada kesulitan yang mereka rasa mampu untuk mengatasinya.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan korelasi lemah antara pengalaman berorganisasi dengan tingkat AQ pada mahasiswa angkatan 2012 Fakultas

Kedokteran Universitas Riau. Pengalaman berorganisasi berpengaruh 11,9% terhadap tingkat AQ. Semakin tinggi pengalaman berorganisasi seseorang maka semakin tinggi tingkat AQ orang tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau diharapkan untuk tidak takut dalam mengikuti organisasi apapun karena dengan mengikuti organisasi dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan AQ mahasiswa. Adversity quotient yang tinggi sangat dibutuhkan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan selama proses untuk menjadi dokter dan setelah menjadi dokter.
2. Kepada Fakultas Kedokteran Universitas Riau khususnya Bagian Pendidikan Kedokteran (BPK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) diharapkan untuk dapat memberikan materi tentang AQ dan pentingnya ikut berorganisasi serta memaksimalkannya dengan memberikan *training* untuk meningkatkan AQ mahasiswa.
3. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dan melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan faktor-faktor lainnya yang

ikut mempengaruhi tingkat AQ serta melakukan penelitian eksperimental terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau angkatan 2012 dan seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) Universitas Abdurrah angkatan 2012 yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini serta semua pihak yang telah membantu penulis.

DAFTAR RUJUKAN

1. Stoltz PG. *Adversity Quotient* mengubah hambatan menjadi peluang. (alih bahasa: Hermaya T). 7h ed. Hardiwati Y, editor. Jakarta: Grasindo; 2007.
2. Safitri A, Kumolohadi RAR. Hubungan antara kesabaran dengan stress menghadapi ujian pada mahasiswa. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia; 2008.
3. Zainuddin. Pentingnya *Adversity Quotient* dalam meraih prestasi belajar. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura; 2011.
4. Sari C. Hubungan *Adversity Quotient* dengan Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau

- [Skripsi]. Pekanbaru: Fakultas Kedokteran Universitas Riau; 2014.
5. Utami, Hardjono, Karyanta. Hubungan antara optimisme dengan *Adversity Quotient* pada mahasiswa psikologi Fakultas Kedokteran UNS yang mengerjakan skripsi. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret; 2012.
 6. Satrianegara FM, Saleha S. Organisasi dan manajemen pelayanan kesehatan serta kebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
 7. Misbahuddin M, Chowdhury JAM. *Community pharmacology*. New Delhi: Jaypee Brothers; 2007.
 8. Hadibudhitama S. Peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan *civic skills* mahasiswa [Skripsi]. Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia; 2013.
 9. Fitriani A. Perbedaan kecemasan komunikasi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi dan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi [Skripsi]. Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo; 2013.
 10. Alfiana AD. Regulasi diri mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan; Jurnal ilmiah psikologi terapan. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang; 2013.
 11. Kumalasari MLF. Perbedaan prestasi belajar berdasar tingkat aktivitas dalam organisasi ekstrakurikuler pada mahasiswa D IV Kebidanan UNS [Karya Tulis Ilmiah]. Surakarta: Program Studi D IV Kebidanan Fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta; 2010.
 12. Widayanti A. Perbedaan interaksi sosial antara mahasiswa S1 yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun akademik 2004/2005 [Skripsi]. Semarang: Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang; 2005.
 13. Muhammad A. Komunikasi organisasi. Jakarta: Bumi Aksara; 2000.
 14. *World Health Organization. The Five Star Doctor*. Geneva: 1994.
 15. Kurnia D. Hubungan antara *Adversity Quotient (AQ)* dengan prestasi belajar mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau [Skripsi]. Pekanbaru: Fakultas Kedokteran Universitas Riau; 2014.
 16. Gemiyani NI. Hubungan antara *Adversity Quotient (AQ)* dengan nilai OSCE pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas kedokteran Universitas Riau [Skripsi]. Pekanbaru: Fakultas

- Kedokteran Universitas Riau; 2014.
17. Nuh M. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no 81 a tentang implementasi kurikulum. Jakarta; 2013.
 18. Siswanto, Susila, Suyanto. Metodologi penelitian kesehatan dan kedokteran. Yogyakarta: Bursa Ilmu; 2013.
 19. Dahlan S. Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Sagung Seto; 2008.
 20. Sastroasmoro S., Ismael S. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Jakarta: Sagung Seto; 2008.
 21. Dahlan S. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2008.
 22. Hasanah H. Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan prestasi belajar siswa SMUN 102 Jakarta Timur [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah; 2010.
 23. Aziz R. Pengaruh kepribadian ulul albab terhadap kemampuan menghadapi tantangan. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang; 2007.
 24. Ekasari, Hafizhoh. Hubungan antara *Adversity Quotient* dan dukungan sosial dengan intensi untuk pulih dari ketergantungan narkoba alkohol psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) pada penderita di wilayah bekasi utara-Lembaga Kasih Indonesia, Jurnal Soul vol.2 no.2. Bekasi; 2009.
 25. Laura, Sunjoyo. Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap kinerja karyawan: sebuah studi kasus pada Holiday Inn Bandung. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha; 2009.
 26. Rachmawati R. Hubungan antara *Adversity Intelligence* dan persepsi terhadap kohesivitas kelompok dengan *organizational citizenship behavior* pada karyawan PT.Padma Soode Indonesia. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret; 2009.
 27. Hadijah, I. Hubungan antara *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient* dengan Tingkat Stress pada Korban Lumpur Lapindo [skripsi]. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim; 2009.
 28. Alfiyah N. Hubungan *Adversity Quotient* dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Tempel [Skripsi]. Yogyakarta: Program Bimbingan dan Konseling jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta; 2012.
 29. Diana N. Study deskriptif tentang *Adversity Quotient* pada siswa kelas akselerasi di Sekolah

- Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMA N 1 Malang) [Skripsi]. Malang; Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang; 2008.
30. Poolka S. *Adversity Quotient: A New Paradigm to Explore*. Punjab: *International Journal of Contemporary Business Studies*. 2012 Apr 4;3(4):67-78.
 31. Karimah R. Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan prestasi belajar pada siswa SMP 1 Negeri Malang program akreditasi [Skripsi]. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim; 2009.
 32. Robbin SP. Teori organisasi; struktur, desain & aplikasi. (alih bahasa: Jusuf Udaya). Jakarta: Arcan; 1994.
 33. Torang S. Organisasi dan manajemen (perilaku, struktur, budaya, dan perubahan organisasi). Bandung: Alfabeta; 2013.
 34. Melcher J.A. Struktur dan proses organisasi. Jakarta: PT.Rineka Cipta; 1994.
 35. Steers M.R. *Organizational effectiveness, a behavioral view*. Godyear publishing company, inc; 1977.
 36. Gibson I.J, Ivancevich M.J, Donnelly H.J. *Organization, 5th edition*. Business publication, inc; 1999.

